

BAB III

PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM DOSA BESAR

A. PENGERTIAN DOSA BESAR

Dalam membahas pengertian dosa besar, penulis membagi dua yakni : Pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah, yang perinciannya sebagai berikut :

1. Pengertian secara bahasa

Dosa besar (al-Kab'ir) yaitu sebutan yang dikenakan terhadap setiap dosa yang diancam dengan siksa (sangsi) yang besar, sedang bentuk jama' (plural) dari kata tersebut adalah al-Kaba'ir.

Ibnu abbas berkata : al-Kaba'ir (dosa-dosa besar) adalah setiap dosa besar yang jika disebutkan dalam ayat, maka Allah akan mengakhiri penyebutannya dengan ancaman api neraka, atau mendapat murka-Nya, kutukan atau siksaan. (Sayyid Ahmad, 1997, 19).

2. Menurut Istilah

Di dalam memberikan definisi penganali dosa besar, para ulama berbeda pendapat yang dapat

terlihat dari rangkaian pembahasan sebagai berikut :

"Setiap sesuatu yang dilarang Allah , segala sesuatu yang diharamkan melalui nash al-Qur'an, seluruh nash nash yang mengancam pelaku perbuatan dengan ancaman di hari kiamat, mendapat laknat Allah atau ancaman keras, dan pelakunya diberi predikat fasiq, atau pelakunya harus melakukan hukuman had.

Dosa besar ialah segala apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul Nya, sebagaimana yang tercantum dalam al Qur'an, as Sunnah atau atsar orang orang saleh di masa lampau (seperti para sahabat Nabi maupun Tabi'in.) (Adzahabiy, 1990, 1).

Dosa besar ialah kesalahan yang disebabkan karena melanggar larangan Allah atau melalaikan suatu kewajiban yang diperintahkan-Nya. (Fachroddin, 1992, 45).

Sebagian ulama mengatakan bahwa, yang disebut dosa besar itu ialah setiap bentuk maksiat yang dikenakan padanya hukum hadd (vonis hukum yang ditentukan jenisnya secara tegas oleh nash al Qur'an atau hadits) di dunia atau pelakunya diancam dengan adzab atau kemurkaan atau akan

dilaknat pelakunya di akherat nanti.

murrah berpendapat : Setiap yang dilarang Allah adalah dosa besar, sedangkan menurut ad-Dhahak : adalah apa-apa yang diancam oleh Allah dengan hukuman hadd di dunia atau dengan siksaan. Ada pula yang mengatakan, bahwa setiap dosa dan kemaksiatan terhadap Allah adalah dosa besar adanya. (Sayyid Ahmad, 1997, 20).

Sebagian ulama' berpendapat : Tidak ada dosa besar dengan istighfar dan tidak ada dosa kecil jika dilakukan dengan kontinyu atau dengan kata yang lebih transparan, dosa besar bisa diampuni dengan melakukan istighfar, dan dosa kecil bisa menjadi dosa besar, apabila dilakukan secara kontinyu. (Afif Thabarrah, 1993, 24, 25).

Sebagian ulama' berpendapat lagi : apabila anda ingin mengetahui perbedaan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, maka bandingkanlah kerusakan yang diakibatkan oleh dosa-dosa tersebut dengan dosa besar yang telah ada nasahnya, apabila pada kenyataannya kerusakan yang ditimbulkannya itu sedikit, maka yang demikian adalah termasuk golongan dosa kecil. Dan apabila kerusakan yang diakibatkan oleh dosa-dosa tersebut sebanding atau

lebih besar, maka yang demikian itu tergolong dosa besar.

Demikian uraian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh atau ulama mengenai pengertian dosa besar. Walaupun ada perbedaan dan persamaan diantara mereka, namun pada hakekatnya semua itu adalah benar, pengertian dosa besar ialah seperti yang dikemukakan oleh para ulama tersebut. Dengan demikian setiap muslim wajib menghindar dari siksaan nanti di hari kiamat. Untuk itu caranya yaitu dengan mengetahui dan mengklasifikasikan antara dosa besar dan dosa kecil. Setiap dosa yang dikerjakan oleh manusia yang beriman, diseruhkan oleh Allah segar secepatnya untuk ditinggalkan.

B. MACAM MACAM DOSA BESAR

Mengenahi macam-macam dosa besar ini, para ulama berbeda pendapat dan diantara mereka yang menyatakan ada sebanyak tujuh macam, mereka berdalil pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, yang menyatakan :

حَدَّثَنِي هَرُونَ بْنُ سَعْدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي
سَلِيمَانُ بْنُ بَلْرَجٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْقَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

ان رسول الله صلعم قال: اجتنبوا السبع الموبقات فيديا
رسول الله ما هت قال: الشرك بالله، والشمر وقتل النفسى
التي حرم الله الا بالحق، واكل مال يتيم واكل ربا والتولى يوم الزحف
وقذف المحصنات الفافارت المؤمنات . روه مسلم .

"Bercerita Harun bin Said, bercerita Ibnu Wahab berkata : Sulaiman bil Bilal berkata kepada saya dari Tsauri bin Zaid dari abi Ghais dari Abu Hurairah bertanya : "Apa itu ya Rasul" maka Rasul menjawab :

1. Menyekutukan Allah
2. Menyihir
3. Membunuh tanpa alasan yang benar
4. Memakan harta anak yatim
5. Memakan harta riba
6. Melarikan diri dari peperangan
7. Memukul seorang mukmin berzinah

(HR. Muslim, I, 325)

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim :

حدثنا حميد بن مسعدة حدثنا بشر بن المفضل حدثنا
الجريري عن عبد الرحمن بن ابى بكر عن ابيه قال : قال
رسول الله عليه والسلم : ان احدكم باء كبر الكبائر؟
قالوا : بلى يا رسول الله قال : الشرك بالله وعقوق الوالدين
قال : وجلس وكان متكئا فقال : والشهادة الزور او قول الزور .
رواه بخارى مسلم .

"Bercerita Hamid bin Has'ada, bercerita Bisruh bin Mufadhhal, bercerita Jariry dari Abdur Rahman bin Abu Bakay dari ayahnya berkata : Rasul SAW. bersabda : "Maukah kamu saya beri tauh tentang dosa-dosa yang paling besar" lalu para shahabat menjawab : "Baiklah wahai Rasulullah", maka Rasulullah bersabda :

1. Menyekutukan Allah
2. Durhaga kepada kedua orang tua
3. Dusta
4. Sumpah palsu

(HR. Bukhori Muslim, IV, 275).

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حدثني يحيى بن حبيب الحارثي حدثنا خالد بن الحارث حدثنا شعيب
أخبرنا عبد الله بن أبي بكر عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم في الكبائر
قال الشرك بالله وعقوق الوالدين وقتل النفس وقول الزور .
رواه مسلم .

"Diceritakan Yahya bin Habib al-Haritsi, bercerita Kholid bin Harits, diberitakan Abdullah bin Abu Bakar dari Anas, dari Nabi Muhammad SAW. bersabda : "Mengenahi dosa besar" :

1. Menyekutukan Allah
2. Durhaka terhadap kedua orang tua
3. Bunuh diri
4. Dusta

(HR. Imam Muslim, I, 323).

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori :

حدثنا شعيب قال حدثني عبد الله بن أبي بكر قال سمعت

أنس بن مالك رضي الله عنه قال ذكر رسول الله صلعم الكبائر
 لمسئل عن الكبائر فقال الشرك بالله وقتل النفس وعقوق
 الوالدين فقال ألم أنبئكم بأكبر الكبائر قال قول الزور .
 رواه بخاري .

"Syu bah bercerita dari Ubaidillah bin Abu Bakar
 berkal : Mendengar dari Anas bin Malik ra. bertanya
 kepada Rasulullah tentang dosa besar, lalu Rasul
 bersabda :

1. Menyekutukan Allah
2. Bunuh diri
3. Durhaka terhadap kedua orang tua
4. Dusta
5. Sumpah palsu

(HR. Bukhori, IV, 2426)

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حدثنا محمد بن الوليد عبد الحميد حدثنا محمد بن جعفر حدثنا
 شعبة قال حدثني عبيد الله بن أبي بكر قال سمعت أنس
 بن مالك قال اذكر رسول الله صلعم الكبائر فقال
 الشرك بالله وقتل النفس وعقوق الوالدين قول الزور .
 وشهادة الزور . رواه مسلم .

"Bercerita Muhammad bin Walid bin Abdul Hamid
 bercerita Muhammad bin Ja'far, Syu bah berkata :
 saya diberi cerita oleh Ubaidillah bin Abi Bakar

berkata : Anas mendengar dari Rasulullah telah menjelaskan tentang dosa besar, bersabda :

1. Menyekutukan Allah
2. Bunuh diri
3. Durhaka terhadap kedua orang tua
4. Dusta
5. Sumpah palsu

(HR. Imam Muslim, I, 324).

Dari beberapa hadits tersebut di atas, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan, bahwa dari macam macam dosa besar tersebut, dosa yang paling besar adalah syirik, setelah itu adalah durhaka terhadap kedua orang tua, dengan demikian penulis perlu menguraikan kedua macam dosa besar tersebut yaitu sebagai berikut :

1. SYIRIK (Menyekutukan Allah)

Syirik menurut arti bahasa yaitu berasal dari kata "Syiraka" yang artinya menserikatkan, menyekutukan. Sedangkan menurut istilah agama ialah perilaku atau sikap jiwa menyekutukan Tuhan, jadi kebalikan dari tauhid (Suman Nasution, 1984, 97).

Adapun yang dimaksud dengan perbuatan syirik adalah perbuatan atau pegangan hidup, yang mengakui bahwa ada selain Allah, yang mempunyai

kemampuan seperti yang dimiliki Allah. Anggapan seperti ini adalah syirik, karena mempersamakan Allah dengan yang lain-Nya. (adz-Dzahabi, 12).

Tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengesakan Tuhan dan memberi sifat-sifat kesempurnaan, selain agama islam. Islam berpendapat, bahwa mengesakan Tuhan merupakan rukun iman. Dan menduakan Tuhan berarti syirik, yang merupakan dosa yang paling besar dan tidak dapat diampuni. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْرِغُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَفْعِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu". (Dep. Agama RI, 1984, 126).

Bahwa Allah tidak akan mengampuni hambahnya yang musyrik dan mengampuni segala dosa selain syirik kepada siapa yang dikehendaki dari pada hambah Nya.

Di bawah ini di kutib beberapa hadits Rasulullah SAW. yang berhubungan dengan ayat 48 tersebut :

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah bersabda :

مَا مِنْ نَفْسٍ تَمُوتُ لِأَنَّهَا تَشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا حَلَّتْ لَهَا الْمَغْفِرَةُ
 إِنْ سَأَلَ اللَّهُ عَذَابَهَا وَإِنْ سَأَلَ غُفْرَ لَهَا أَنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يَشْرَكَ
 بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ .

Artinya :

"Tiada seorang mati dalam keadaan tidak bersyirik kepada Allah, melainkan patut memperoleh maghfiroh (ampun). Allah menyiksanya bila berkehadap atau mengampuninya. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni syirik dan mengampuni selain syirik bagi yang dikehendaki". (Ibnu Katsir, II, 436).

Diriwayatkan oleh at-Taberoni dari Ibnu Abas ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda, Allah berfirman :

مَنْ عَلِمَ أَنِّي ذُو قُدْرَةٍ عَلَى مَغْفِرَةِ الذُّنُوبِ غَفَرَ لَهٗ وَلَا أُبَالِي
 مَا لَمْ يُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا .

Artinya :

"Barang siapa mengetahui bahwa aku berkuasa mengampuni segala dosa, aku ampuni dosa-dosa dan tidak peduli selama ia tidak syirik kepada-K". (Ibnu Katsir, II, 437).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa Ibnu Umar bercerita : Kami, para sahabat Rasulullah, tidak perna ragu-ragu tentang orang-orang yang patut neraka sesuai dengan isi al-Qur'an, sehingga

turun ayat ini (48). Maka setelah itu kami enggan menjadi saksi lagi dan menyerahkan segala perkara kepada Allah SWT. (Ibnu Katsir, II, 438).

Dan di dalam surat an-Nisa' 116 juga dijelaskan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَفْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلِيلًا .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya". (Dep. Agama RI, 1984, 140).

Pembahasan tentang ayat 116 ini beserta hadits-hadits yang ada hubungannya dengan ayat ini telah diuraikan di muka tersebut.

Diriwayatkan oleh al-Turmudzi bahwa, Imam Ali ra. berkata : "Tidak ada suatu ayat dalam al-Qur'an yang lebih saya sukai kecuali ayat ini".

Allah berfirman, bahwa barang siapa bersyirik kepada-Nya, maka ia tersesat sejauh-jauhnya, karena

melalui jalan yang tidak benar dan dengan demikian ia telah membinasakan dirinya, merugi dan kehilangan kebahagiaan di dunia dan di akherat. Yang mereka sembah selain Allah selama ini adalah berhala. Kata "Inatsan" dalam ayat ini asal maknanya ialah wanita-wanita. Mungkin karena berhala-berhala yang mereka sembah itu diberi nama-nama perempuan seperti "al-Lata, al-Uzzah dan Manat". Mungkin karena kepercayaan, bahwa setiap berhala disertai jin wanita. Sebagaimana kata Ibai bin Ka'ab menurut riwayat Ibnu Abi Hatim.

Menurut Ibnu Jarir dari Addhabak, bahwa orang-orang musyrikin menganggap para malaikat itu sebagai putri-putri Allah yang mereka sembah menurut kata mereka hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka dibuatlah oleh mereka patung-patung yang berbentuk wanita-wanita untuk menyerupai putri Allah maksud mereka malaikat-malaikat yang mereka sembah. (Ibnu Kastir, II, 549).

Dan di dalam surat Luqman ayat 13, juga dijelaskan :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِضُّهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ شِرْكَكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Artinya :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya : "Wahai anakku janganlah kau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar". (Dep. Agama RI, 1984, 654).

Memang aniya besar terhadap dirinya, bila seseorang mengakui ada Tuhan lagi selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah Alam belaka. Dia menganiaya diri, sebab Allah mengajak mereka untuk memberikan kebebasan pada jiwanya dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi Kholifahnya di bumi. Sebab itu hubungan manusia dengan Allah hendaknya langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada suatu juapun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan tuhan. Apabila manusia mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu benda atau makhluk belaka, maka manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya menjadi budak dari yang lain. (Hamka, 1987, 123).

Di dalam surat al-Ambiya ayat 21 dan ayat 24 :

أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ. (٢١) أَمْ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مِّن مَّعْرُوفٍ لِّكُرِّ مَنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُّعْرِضُونَ (٢٤)

Artinya :

"Apakah mereka mengambil Tuhan-Tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)"

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari selain Nya. Katakanlah : "Unjukkanlah Hujjamu" (al-qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang sebelumnya. Sebenarnya mereka kebanyakan tidak mengetahui yang hak karena itu mereka berpaling. (Dep. Agama RI, 1984, 198).

Ayat yang pertama ini berupa tempelak dari Allah kepada mereka yang mengambil Tuhan, tempat mereka memohon pertolongan, tempat mereka memuja dan memuji, tempat mereka mengatur persembahan, Tuhan-tuhan yang mereka sembah itu, yang kadang-kadang mereka beri sajian banyak sekali. Mereka semuanya dari muka bumi. Mereka ambil tuhan-tuhan itu dari bumi, padahal bumi itu adalah dibawah kaki mereka sendiri. Sebagai manusia sepatutnya mereka sadar, bahwa mereka lebih tinggi dan mulia dari pada benda-benda yang mereka junjung tinggi menjadi Tuhan-tuhan itu. (Hamka, 1987, 27).

Sedang ayat yang kedua. Allah menyuruh mereka untuk menegakkan dalil atau kebenaran apa yang meeka akui. Setelah ditetapkan, bahwa tidak ada Tuahn selain Allah, maka datanglah keterangan yang membuktikan. Kebenaran kalian dalam menjadikan Tuhan-tuhan dari berhala dan patung. (al-Maroghi, 17, 1993, 32).

Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuktikan kebenarannya, tidak dengan dalil aqli, karena sudah jelas kebatilannya, tidak pula dengan dalil naqli, karena semua itu samawi, menyatakan ke Esaan Allah.

Menurut tafsiran az-Zujaj, dikatakan kepada mereka, datangkanlah keterangan kalian, bahwa salah seorang diantara para Rasul telah memberitahukan kepada umatnya, bahwa mereka mempunyai Tuhan selain Allah, baik dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi sebelumku. Hanya terdapat perintah untuk mengesakan Allah.

Kebanyakan mereka tidak dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, sehingga meeka tidak terpengaruh oleh hujjah dan keterangan, tidak pula puas dengannya. Kebodohan yang menguasai banyak mereka itu yang menyebabkan mereka berpaling

dari kebenaran. Sehingga meeka tidak memikirkan hujjah, keterangan dan dalil. (al-Amaroghi, 1993, 32).

Dari sini kita diberi petunjuk, bahwa di dalam menegakkan suatu kepercayaan, hendaknya ada suatu dalil dan alasan yang akan dijadikan pegangan. Kalau suatu kepercayaan berdasarkan suatu asumsi belaka, maka tidak akan menemukan ada kebenaran yang hakiki, bisa-bisa menjadikan setiap sesuatu yang ganjil menjadi Tuhan. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa seorang gurupun diangkat menjadi Tuhan baru.

Syirik itu ada dua macam, yaitu syirik nyata dan syirik tersembunyi, syirik besar dan syirik kecil. Baik syirik nyata, syirik tersembunyi dan syirik besar, syirik kecil, semuanya merupakan dosa besar yang dapat menyebabkan seseorang masuk neraka. Sebab itu kita harus berhati-hati dalam menjalani hidup ini, agar kita tidak termasuk orang yang syirik.

a. Syirik Besar

Termasuk syirik nyata atau syirik besar adalah disamping mempercayai Tuhan yang maha

Esa, juga percaya ada makhluk selain Allah, yang punya kemampuan sama dengan Tuhan, atau manusia dianggap sebagai Tuhan atau anak Tuhan, baik manusia itu Nabi atau manusia biasa. Atau sekalipun dia tidak mempercayai manusia sebagai Tuhan, tetapi memperlakuka manusia seperti Tuhan, dia takut kepada manusia itu, dia minta selamat dari manusia itu. Ini sama halnya menyamakan manusia itu dengan Tuhan, dan tindakan seperti ini dikatakan musyrik nyata. (adz-Dzahabi, 16).

Termasuk syirik nyata juga, adalah menganggap benda, selain manusia, seperti kubur, tempat keramat, poko kayu, candi atau patung keris, pedang atau akik, diperlakukan seperti Tuhan. Dihormatinya, dipuja dan dipuji benda tersebut seperti halnya Tuhan, dia hormat kepada benda-benda itu, karena dianggap punya pengaruh terhadap jiwa manusia, lalu ia merendahkan diri kepadanya atau minta selamat, rizki darinya. Maka anggapan seperti ini juga dapat dikategorikan menjadi syirik dan dosa besar.

Seorang muslim itu yakin, bahwa hanya Allah yang patut disembah, dan semua ibadah dilakukan

karena hanya mengabdikan kepada-Nya. Dan seorang muslim juga yakin, bahwa selain Allah tidak punya kekuatan apa apa, sebab semua kekuatan itu adalah dari Allah, dan tidak pantas selain Allah itu dianggap punya kekuatan dan pengaruh terhadap jiwa manusia. Keperibadian seperti inilah yang harus dipegang tegu oleh setiap muslim, karena ia yakin bahwa akan kembali kepada-Nya. Seperti firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُحْيِي إِلَىٰ آتَمَّا إِلَهُكُمْ إِلَهُ
 وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
 وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya :

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorang dalam beribadah kepada Tuhannya".

b. Syirik Kecil

Istilah lain dari syirik kecil adalah *riya'*, itu terambil dari kata "ruiyah" yang bermakna dilihat, seperti juga samaah sifat senang mendengar pujian, kata katanya terambil dari "sumiah" yang bermakna didengar. Maka asal

kata istilah riya' adalah pengungkapan mencari tempat di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka sifat-sifat yang baik. jadi definisi riya' adalah menuju hati orang, dengan amal ibadah yang untuk Allah. (adz-Dzahabi, 19).

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. :

من سمع سمع الله به ومن يرائي يرائي الله به

Artinya :

"Barang siapa ingin mendapat pahala dari Allah, maka Allah memberinya pahala. Dan barang siapa yang berbuat riya', maka Allah tidak akan memberinya pahala".

Berdasarkan pengertian hadits tersebut, maka siapa saja yang melakukan amal perbuatan yang tanpa dibarengi dengan keikhlasan, dan hanya ingin mendapat pujian dari orang lain, maka Allah akan membuka rahasia yang terkandung di dalam hatinya. Atau dengan kata lain, Allah akan memperhatikan kepada seluruh makhluk, bahwa seseorang berbuat riya', tidak lain hanya ingin dilihat orang lain dan bukan karena Allah. Karenanya manusia berhak mendapat siksa dari Allah. Dan perbuatan riya' dapat menghapus pahala dan menyebabkan murkanya Allah, sebab

Allah tidak akan menerima suatu amal atau perbuatan, kecuali dilakukan secara iklas karena Allah SWT. (Fatah Thabbarah, 1993, 86-87).

2. Durhaka Terhadap Kedua Orang Tua

Menyakiti kedua orang tua artinya menentang apa yang telah diperintahkan, dengan syarat bukan perintah untuk berbuat maksiat kepada Allah, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak mendapat restu darinya. Atau mengganggu kedua dengan gangguan macam apapun, sedikit atau banyak. (al-Hamid, 1984, 127).

Dari jalur hubungan manusia dengan sesamanya, maka kedua orang tua (ibu dan ayah) menduduki tempat yang istimewa. Bahkan tertib terhadap siapa manusia harus berbakti, maka ibu dan ayah menduduki urutan yang kedua setelah Tuhan dan Rasul-Nya. Karena dari kalangan manusia di muka bumi ini, tidak ada seorangpun yang menyamai kedudukan ibu dan ayah yang sangat terhormat ini, apalagi mengalahkannya. Demikian terhormatnya dan termulianya kedudukan ibu dan ayah. Dan siapa saja yang taat kepada Allah, akan tetapi tidak taat

kepada kedua orang tuanya, maka Allah tidak akan menerima amalnya. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh al-Turmidzi :

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شَيْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطَ اللَّهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ .

"Bercerita abu Hafis bin Ali, bercerita Kholid bin Harits, bercerita Sa'ba bin Ya'la bin Atho' dari ayahnya, dari Abdillah bin Amr dari Nabi SAW. bersabda : "Keridloaan Allah terletak pada keridloaan ibu dan ayah dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan ibu dan ayah". (HR. Sunan al-Turmidzi, 1988, 274).

Salah satu wasiat Allah yang merinci pergaulan dengan kedua orang tua ialah di dalam surat al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ وَيَا الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا
 إِنَّمَا يَبْغُضُ الَّذِينَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
 أَوْفِي وَاُولَادٍ تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .

Artinya :

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain-Nya, dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan

sebaik-baiknya, jika salah seorang diantara mereka keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-sekali kamu mengatakan "Uf" kepada keduanya, dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang manis".

Dalam ayat ini terang sekali bahwasannya berkhidmat kepada ibu bapak, menghormati keua orang tua yang menjadikan sebab kita bisa hidup di dunia ini. Adalah kewajiban yang kedua setelah beribadat kepada Allah. Cobalah fahami dan perhatikan tentang kewajiban berkhidmat dan besikap baik, berbudi mulia kepada ibu bapak ini. Jika manusia itu sudah bermahatanga sendiri, beristri dan beranak, kerap kali ibu dan bapak ini terlupakan, dari hal khidmat kepada kedua orang tuanya, harta benda dan anak keturunannya sering kali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya. Di sanahlah kasih sayang ayah bunda kepada anaknya, namun anak yang telah berdiri sendiri kerap kali terlupakan kedua orang tuanya. lalu dalam ayat ini selanjutnya, perintahnya tentang sikap terhadap keduanya. Jika usia keduanya atau salah satu di antara keduanya sudah menginjak tua, sehingga tidak kuasa lagi hidup, sudah sangat tergantung pada

belas kasihan dari anak-anaknya, hendaknya sabar dan berlapang dada untuk menerima kedua orang tua tersebut, bertambah tua, kadang sifatnya seperti halnya anak kecil, yakni mintah untuk disanjung setiap saat. Mungkin dari ketuaannya itu mengakibatkan seorang anak menjadi bosan. Maka janganlah sekali kali telanjur keluar dari mulutmu, suatu perkataan yang mengandung kemarahan orang tuamu. (Hamka, 40)

Sesudah dilarang mendesaskan mulut, mengeluh, mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi, jangan keduanya dibentak, jangan keduanya dihardik, dibelakangi mata. Bagaimanakah perasaan orang tua, kalau anak yang diasuh dibesarkan bertahun-tahun tiba-tiba durhaka kepadanya.

Berkat al-Kurthubi di dalam tafsirnya :
"Berbahagialah orang-orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada keua orang tuanya, sebelum kesempatan itu hilang, karena mereka terburu meninggal dunia. Maka menyesallah ia karena belum sempat membalas jasa. Maka nistalah orang yang tidak peduli terhadap kedua orang tuanya, apalagi bila perintah ini diketahuinya".

(Hanka, 42).

Ibu dan ayah kita masing-masing adalah orang yang paling besar jasanya kepada kita, lebih-lebih ibu. Sebagaimana di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhori :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّتُكَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّتُكَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّتُكَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبُوكَ .

"Diceritakan Kutaibah bin sa'id, diceritakan Jarir dari Umarah bin Qo'qo'i bin Subrumah dari abi Zur'ah dari abu Hurairah berkata : Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW. Menyatakan "Ya Rasulullah, siapakah manusia yang lebih wajib aku sahabati dengan baik" beliau menjawab "Ibumu" orang itu berkata lagi "Sesudah itu siapa" beliau menjawab lagi "ibumu" orang itu bertanya lagi "Sesudah itu siapa lagi" beliau menjawab "ibumu" lalu ia bertanya lagi "Sesudah itu siapa lagi" beliaua menjawab "Ayahmu". (Shahih Bokhori, IV, 2433).

Di sini jelaslah bahwa ayah dan bunda dihormati, namun kepada bunda berlipat ganda tiga kali. Karena selain dari kepayahannya mengandung, menyusui, merawat, mengasuh dialah ibu. Tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang mengandung derita

sengsara, susa payah dan lain sebagainya karena kita, lebih dari ibu kita. Sebagaimana yang dinyatakan di dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفِضْلُهُ فِي غَافٍ بِئْنَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَى الْهَيْئِ.

Artinya :

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu".

Allah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sesudah kematian mereka. Dan Allah jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar.

Kemudian Allah swt. menyebut pula sebab dari wasiat tersebut, dan membicarakan secara khusus tentang eksistensi ibu. Karena ibulah yang lebih lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian, sedangkan kentamaannya lebih besar.

Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya mengalami susah payah, berupa mengidam, kekacauan pikiran, maupun beban yang berat dan lain sebagainya, yang biasa dialami oleh orang hamil. Ketika melahirkan juga sama beratnya, atau mungkin lebih berat, dengan taruan nyawa sekalipun. Dan ketika mengasuhnya, inipun membutuhkan suatu kesabaran yang sangat berat bagi seorang ibu. Semua itulah yang menyebabkan wajibnya orang berbakti kepada ibu. Dan menyebabkan beliau berhak mendapat kemuliaan dan pergaulan yang baik. (al-Maroghi, 1993, 27).

Di masa mengandung anak dan menyapihnya adalah 30 bulan. Dimana ibu mengalami berbagai macam penderitaan, baik jasmani maupun rahani. Beliau tidak tidur di waktu malam sekian lama, ketika anaknya sakit dan menyelenggarakan makanan anak itu, membersihkan dan memenuhi segala macam keperluan anak itu tanpa mengeluh dan rasa bosan. Ibupun merasa sedih dan gelisa, ketika keadaan anaknya terganggu atau mengalami hal yang tidak disukainya, yang mempengaruhi perkembangannya anak maupun mengganggu kesehatannya. (al-Maroghi, 1993, 27).

Karena semua itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan samapai mendidik dengan tanpa ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta kasih, adalah berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang megasuh dan ayah yang membelah dan melindungi ibu dan juga anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang, pangan dan papan, untuk memenuhi hidupnya.

Di ujung ayat ini, keharusan yang meski ditempuh yaitu cepat atau lambat ibu bapak itu dipanggil oleh Allah, dan anak yang akan ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup, dan beranak cucu untuk semuanya itu. Akhirnya kita kembali kepada Allah swt. (Hamka, 129).

Demikianlah, dan banyak lagi hadits yang lain, yang memerintahkan kita berlaku hidmat dan bakti kepada ibu dan bapak. Serta banayk pula ayat-ayat yang lain di dalam surat-surat yang lain di dalam al-Qur'an yang menyuruh si anak untuk berhidmat kepada kedua orang tuanya.